

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DIPADUKAN DENGAN *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VIII

Edi Jayanto, Supriyono

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: edi_jayanto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran TGT dipadukan *Talkingn Stick* siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Purworejo semester I tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi, soal tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik rerata dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dipadukan *Talkingn Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang keaktifannya dalam kategori baik pada siklus I sebesar 60,87% meningkat menjadi 78,26% pada siklus II. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dari 69,57% pada siklus I meningkat menjadi 82,61% pada siklus II.

Kata kunci: TGT, *Taling Stick*, keaktifan, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu modal penting untuk menentukan kualitas hidup yang dijalani oleh suatu individu, karena di dalam setiap bidang-bidang kehidupan terdapat proses pembelajaran. Dalam pendidikan di sekolah diberikan berbagai bidang pembelajaran, diantaranya pembelajaran matematika. Namun kenyataannya pada tes hasil belajar matematika masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar adalah penyampaian materi pelajaran. Pada penerapannya, proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru saat ini belum menggunakan model pembelajaran. Padahal penerapan model pembelajaran di kelas dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa terhadap pelajaran matematika.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas VIII MTs Ma'arif NU Purworejo diketahui bahwa masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran yang berlangsung masih monoton, yaitu guru menjelaskan dan siswa mencatat sehingga siswa hanya pasif menerima penjelasan dari guru. Bahkan jarang sekali ada siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Rendahnya keaktifan belajar ini merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika. Berdasarkan informasi dari guru matematika kelas VIII MTs Ma'arif NU Purworejo diketahui bahwa rerata nilai UTS adalah 63. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan kurangnya keaktifan siswa terhadap pelajaran matematika. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini akan digunakan model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick*.

Robert E. Slavin (2005: 170) mengatakan bahwa tahapan-tahapan dalam TGT adalah pengajaran, belajar tim, turnamen dan rekognisi tim. Dalam TGT, siswa ditempatkan dalam kelompok yang heterogen dan setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama anggota-anggotanya, barulah mereka diuji secara individual melalui game akademik. Nilai yang mereka peroleh dari game akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing. Menurut Miftahul Huda (2013: 225) *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Perpaduan antara TGT dan *Talking Stick* yaitu *Talking Stick* masuk dalam TGT ketika pembahasan hasil diskusi dan turnamen. Menurut Anurrahman (2012: 119) keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Febri Rianto (2012) tentang penggunaan

model pembelajaran TGT untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa menyimpulkan bahwa adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian tindakan kelas ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif NU Purworejo pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII B yang berjumlah 23 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi, tes hasil belajar dan angket keaktifan belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik rerata dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus. Pada tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan implementasi tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Tahap pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yakni mengenai keaktifan belajar siswa. Observasi ini dilakukan bersama dengan kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh teman sejawat yang bertugas mengamati keaktifan siswa dan mencatatnya di dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Data hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh persentase siswa yang keaktifannya dalam kategori minimal baik mencapai 60,87%. Angket dibagikan kepada siswa pada pertemuan ketiga setelah tes berakhir. Data hasil angket keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh persentase siswa yang keaktifannya dalam kategori minimal baik mencapai 65,22%. Rerata hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil sebelum tindakan. Sebelum tindakan dilakukan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 63

sedangkan setelah pelaksanaan tindakan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 72,78 pada siklus I. Secara individual, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 7 siswa belum mencapai KKM dan 16 siswa yang baru mencapai KKM. Dari data tersebut dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 69,57%. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai dilakukan.

Dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, diketahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kelebihan yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran dengan model TGT dipadukan dengan *Talking Stick* pada siklus I adalah siswa semakin meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di bandingkan pada saat sebelum tindakan yang ditunjukkan dengan hasil observasi. Ketuntasan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan namun sudah meningkat jika dilihat dari data awal. Sesuai data yang diperoleh dari hasil observasi keaktifan belajar matematika siswa pada siklus I diketahui bahwa siswa masih malu dan belum berani berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan dari guru serta suasana pembelajaran di kelas kurang terkontrol. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajari masih kurang sehingga menghambat siswa dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan data angket keaktifan belajar siswa belum mencapai target yang ditentukan. Berdasarkan refleksi pada siklus I, dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan/target yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran pada siklus II, dengan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II, peneliti tetap menggunakan model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick* karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai sehingga perlu dilakukan beberapa upaya perbaikan agar pelaksanaan pembelajaran dengan model TGT dipadukan dengan *Talking Stick* dapat lebih optimal.

Pada siklus II, tahap-tahap yang dilakukan hampir sama dengan tahap-tahap pada siklus I. Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan pengurangan poin atau kartu yang diperoleh siswa saat turnamen jika ada siswa yang bergurau atau

membuat gaduh ketika pelajaran berlangsung, memberikan penjelasan lebih jelas lagi agar siswa dalam mengingat konsep pemahaman yang diberikan bisa lebih baik, selalu mengingatkan dan memotivasi siswa agar tidak malu dalam bertanya serta bertanya kepada siswa apakah sudah paham ketika selesai menjelaskan materi. Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa yang dilakukan pada siklus II diperoleh persentase siswa yang keaktifannya dalam kategori minimal baik mencapai 78,26%. Data hasil angket keaktifan belajar siswa pada siklus II diperoleh persentase siswa yang keaktifannya dalam kategori minimal baik mencapai 82,61%. Hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dengan rerata 77,35 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 82,61%. Dari uraian di atas, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan seluruh indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah terpenuhi, baik dalam persentase keaktifan belajar siswa maupun ketuntasan belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Respon siswa terhadap model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick* secara umum positif. Beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dalam peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif pada mata pelajaran matematika karena sifatnya menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran matematika. Pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dipadukan dengan *Talking Stick* dapat dikembangkan dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Pada pelaksanaannya guru harus membuat perencanaan yang matang dalam mengalokasikan waktu sehingga waktu yang tersedia menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anurrahman. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Afabeta.

Rianto, Eko Febri. 2012. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Teams-Games-Tournament (TGT) Pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linier Satu Variabel (SPtLSV) Kelas VII B SMP PGRI Klirong Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.